

Disharmoni manusia dengan lingkungan dalam novel *O* karya Eka Kurniawan (Human disharmony with their environment in the novel *O* by Eka Kurniawan)

Bella Berliana^{1*}, Sarwiji Suwandi², Sumarwati³

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.36, Ketingan, Kecamatan Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

¹bellaberliana969@gmail.com, ²sarwijiswan@yahoo.com², ³sumarwati@staff.ums.ac.id³

*Corresponding author: bellaberliana969@gmail.com

Sejarah Artikel Diterima: 3 Juli 2021 Direvisi: 12 Oktober 2021 Tersedia Daring: 31 Oktober 2021

ABSTRAK

Perspektif manusia yang menganggap dirinya sebagai penguasa alam semesta dapat menimbulkan terjadinya disharmoni manusia dengan lingkungan. Sebab, melalui perspektif ini manusia tidak memandang dirinya sebagai bagian dari alam melainkan hanya sebagai pemanfaat sumber daya alam, sehingga mendorong lahirnya sikap atau tindakan yang eksploitatif dan tidak memedulikan keseimbangan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan bentuk-bentuk disharmoni manusia dengan lingkungan hidup dalam novel *O* karya Eka Kurniawan. Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan ekokritik. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *O* karya Eka Kurniawan. Data penelitian terdiri dari bentuk-bentuk disharmoni manusia dengan lingkungan dalam novel *O* karya Eka Kurniawan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumen atau studi pustaka terhadap karya sastra yang berupa novel. Analisis data dilakukan secara interaktif, yaitu meliputi proses: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian membuktikan bahwa novel *O* karya Eka Kurniawan merepresentasikan lima bentuk disharmoni manusia dengan lingkungan yang meliputi: (1) eksploitasi binatang; (2) eksploitasi hutan; (3) pemukiman padat penduduk; (4) penyalahgunaan fungsi lahan; dan (5) polutan. Bentuk eksploitasi binatang paling banyak dikisahkan oleh Eka Kurniawan dalam novel berjudul *O* tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk disharmoni manusia dengan lingkungan yang tergambar dalam novel *O* karya Eka Kurniawan ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pemahaman, kesadaran, dan kepedulian manusia terhadap lingkungan.

Kata Kunci Disharmoni, Ekokritik, Manusia, Lingkungan

ABSTRACT

The human perspective that considers itself as the ruler of the universe can lead to disharmony between humans and the environment. Because, through this perspective, humans do not see themselves as part of nature but only as users of natural resources, thus encouraging the birth of exploitative attitudes or actions and not caring about the balance of the environment. This study aims to reveal and describe the forms of disharmony between humans and the environment in the novel *O* by Eka Kurniawan. This research is classified as descriptive qualitative research with an ecocritical approach. The data source in this study is the novel *O* by Eka Kurniawan. The research data consists of disharmony between humans and the environment in the novel *O* by Eka Kurniawan. The data collection technique used is the document technique or literature study of literary works in the form of a novel. Data analysis was carried out interactively, which included the following processes: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study prove that the novel *O* by EK presents five forms of human disharmony with the environment, which include: (1) exploitation of animals; (2) forest exploitation; (3) densely populated settlements; (4) misuse of land functions; and (5) pollutants. Eka Kurniawan revealed the most forms of animal exploitation in the novel entitled *O*. Based on the results of the study, it can be concluded that the forms of disharmony between humans and the environment depicted in the novel *O* by Eka Kurniawan are caused by the low level of understanding, awareness, and human concern for the environment.



Copyright©2021, Bella Berliana, Sarwiji Suwandi, Sumarwati
This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



Keywords Disharmony, Ecocriticism, Human, Environment

How to Cite Berliana, B., Suwandi, S., & Sumarwati, S. (2021). Disharmoni manusia dengan lingkungan dalam novel *O* karya Eka Kurniawan. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (e-Journal)*, 7(2), 256-271. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17192>

PENDAHULUAN

Pandangan antroposentris menempatkan manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Posisi manusia sebagai titik sentral alam semesta ini melahirkan sikap mental penguasa (mental *frontier*). Mental penguasa diartikan sebagai sikap yang menunjukkan bahwa manusia adalah spesies terunggul dan paling berkuasa dibandingkan segenap makhluk hidup lain dan juga alam. Manusia yang bermental penguasa akan mendominasi terhadap alam atau lingkungan. Sikap mendominasi ini akan sangat berbahaya jika manusia selalu berupaya memanfaatkan lingkungan tanpa batas dan tidak bertanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan (Chiras, 1985; Hamzah, 2013; Keraf, 2010; Neolaka, 2008; Rahmadi, 2015; Susilo, 2009).

Silalahi (2014) berpandangan bahwa manusia mempunyai hubungan timbal balik dengan lingkungannya. Beragam aktivitas atau kegiatan manusia dapat mempengaruhi lingkungan. Sebaliknya, manusia juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Lebih lanjut, Soemarwoto (2004) menegaskan bahwa hubungan manusia dengan lingkungannya bersifat sirkuler. Hal tersebut bermakna bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia terhadap lingkungannya, dampaknya akan kembali kepada manusia, baik itu dampak positif (menguntungkan) maupun dampak negatif (merugikan). Perilaku manusia yang dapat mendatangkan dampak negatif terhadap lingkungan dan semua komponen yang terdapat di dalamnya disebut sebagai fenomena disharmoni manusia dengan lingkungan.

Bentuk disharmoni manusia dengan lingkungan berkaitan erat dengan upaya manusia dalam melakukan pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan secara kurang tepat atau bahkan tidak tepat. Hal ini biasanya disebabkan oleh sifat rakus manusia yang selalu ingin melakukan kegiatan eksploitasi sumber daya alam secara berlebih. Padahal, tindakan eksploitasi sumber daya alam yang terjadi secara terus-menerus dan tanpa disertai dengan tindakan atau penanganan secara riil untuk melakukan rehabilitasi dapat mengakibatkan gangguan ekologi, kerusakan lingkungan alam, kepunahan flora dan fauna (Gutti et al, 2012; Yuniarto, 2013; Adinuhgra, 2016; Fios, 2019; Kamarudin et al, 2020). Hal tersebut terbukti bahwa FWI (2019) telah melaporkan tentang laju deforestasi atau penebangan hutan di Indonesia pada periode 2013 hingga 2017 mencapai 1,47 juta hektare setiap tahunnya. Kemudian, Yunanto (2018) menegaskan bahwa kegiatan eksploitasi tersebut lebih progresif dibandingkan upaya rehabilitasi, sehingga hutan menjadi tandus. Upaya reboisasi hanya menekankan pada spesies kayu yang cepat tumbuh dan dipotong yang tidak begitu berarti terhadap kondisi keberlangsungan hutan Indonesia. Kerusakan hutan yang dialami Indonesia sangat berpengaruh terhadap kondisi lingkungan secara global. Bersamaan dengan fenomena itu, IUCN (2019) juga mengemukakan bahwa sebanyak 28.000 spesies di seluruh dunia terancam punah, dan sebanyak 873 spesies dinyatakan punah sejak tahun 1500.

Persoalan ekologis atau disharmoni lingkungan tersebut hingga saat ini masih terus terjadi di Indonesia. Kemudian, hal itu banyak mendapatkan perhatian dan menjadi bahan perenungan para sastrawan. Sastrawan seringkali berupaya mengungkap beragam fenomena persoalan lingkungan hidup dalam karya sastra yang diciptakannya. Melalui karya-karyanya, sastrawan menyampaikan sebuah kritik dan pesan moral mengenai keadaan lingkungan yang diamatinya. Aspek alam sering menjadi bagian representasi dalam karya sastra. Alam tidak hanya dijadikan sebagai latar dari sebuah cerita atau prosa fiksi dalam suatu karya sastra, namun juga dapat menjadi tema pokok/besar atas lahirnya sebuah karya sastra (Sulistijani, 2018; Widiarti, 2017). Kemudian, Sugiarti (2019) berpendapat bahwa representasi adalah cerminan atas segala bentuk peristiwa atau kejadian dalam karya sastra yang selalu berkaitan dengan ruang dan waktu. Ruang dan waktu memang akan selalu berubah, namun keduanya merupakan suatu kesatuan yang akan selalu hadir dan berkaitan dengan konteks lingkungan budaya. Asri et al (2018) menegaskan bahwa lingkungan sangat membutuhkan karya sastra sebagai medium atau wadah untuk menggerakkan kesadaran manusia agar peduli terhadap lingkungan. Hal tersebut berarti bahwa karya sastra tidak sekadar menyuguhkan kesatuan imajinasi yang estetis, tetapi juga menjadi media informasi dan komunikasi yang dapat memberikan pengaruh atau efek tertentu terhadap pembaca atas pesan-pesan yang terkandung di dalamnya (Nabulya, 2018).



Artikel ini akan membahas tentang novel berjudul *O* karya Eka Kurniawan (selanjutnya disingkat EK) dan mengungkap bentuk-bentuk disharmoni manusia dengan lingkungan yang terkandung di dalamnya. EK dipilih karena Beliau adalah penulis pemenang *World Reader* 2016 dan dinobatkan sebagai salah satu *Global Thinkers* 2015 atas pencapaiannya meletakkan kembali sastra Indonesia dalam peta sastra dunia. Lebih dari itu, EK juga mendapat penghargaan sebagai *Prince Claus Award* 2018. Novel-novelnya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Italia, Prancis, Jerman, dan juga Korea. Di samping itu, alasan pemilihan novel berjudul *O* karya EK sebagai objek material dalam penelitian ini adalah karena novel tersebut sangat baik dan menarik untuk dikaji. Novel *O* karya EK banyak memuat pengetahuan atau bidang ilmu lain (interdisiplin ilmu). Salah satu bentuk interdisiplin ilmu yang ditemukan dalam novel ini adalah pengetahuan tentang lingkungan hidup (ekologi), yakni turut menyuarakan tentang masalah lingkungan yang tengah terjadi di Indonesia saat ini. [Aris \(2020\)](#) mengungkapkan bahwa sebuah karya sastra yang baik akan mengangkat unsur-unsur pengetahuan atau bidang ilmu lain (interdisiplin ilmu) seperti halnya sains, hukum, sosial, psikologi, ekologi, dan bidang-bidang ilmu lainnya. Muatan unsur-unsur pengetahuan lain (interdisiplin ilmu) tersebut sudah semestinya menjadi unsur yang penting dan menarik untuk diolah menjadi sebuah karya sastra. Unsur-unsur pengetahuan lain ini dapat dijadikan sebagai penguat kandungan isi karya sastra yang berkaitan dengan pesan moral dan wawasan yang hendak disampaikan sastrawan kepada masyarakat atau pembaca sastra.

Novel *O* karya EK mengisahkan tentang seekor monyet bernama Entang Kosasih yang berambisi untuk merubah dirinya menjadi manusia. Sikap ambisius tersebut lahir karena adanya cerita secara turun-temurun yang disampaikan oleh para monyet tua di Rawa Kalong. Para monyet itu bercerita bahwa dahulu pernah ada leluhur monyet bernama Armo Gundul yang konon kabarnya berhasil menjadi manusia. Entang Kosasih berpikir bahwa untuk menjadi manusia berarti harus berusaha keras mengikuti setiap sikap, tutur, aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh manusia. Oleh karena itu, Entang Kosasih harus berpetualang ke dalam ruang lingkup kehidupan manusia dan pergi meninggalkan kekasihnya yakni monyet bernama O. Kemudian, O bertekad untuk pergi mencari kekasihnya hingga akhirnya O bertemu banyak manusia dengan beragam sikap dalam memperlakukan dirinya sebagai seekor monyet. Melalui perjalanan dan perjuangannya mencari Entang Kosasih, O akhirnya bertemu seorang pawang yang mengharuskannya bermain sirkus topeng monyet secara terus-menerus. Dalam kehidupan barunya sebagai pemain sirkus topeng monyet, O juga bertemu, berteman, bahkan berbagi kisah hidup dengan binatang-binatang lain yang juga merasa terbelenggu oleh manusia.

Melalui rangkaian kisah dan tingkah laku para tokoh dalam novel *O* tersebut, EK melukiskan beragam peristiwa dan konflik yang kerap terjadi antara manusia dengan lingkungan hidup pada masa sekarang. EK telah menyampaikan bentuk kritik atas kepedulian dan keprihatinannya terhadap krisis lingkungan yang mengancam keberlangsungan ekosistem saat ini. [Farida & Andalas \(2019\)](#) mengatakan bahwa novel seringkali dijadikan media kritik oleh para sastrawan. Kritik yang disampaikan sastrawan melalui novel atau karya sastra mencangkup tentang beragam persoalan dalam kehidupan manusia dan lingkungan yang mengitarinya. Lahirnya kritik yang terepresentasi melalui sebuah novel atau karya sastra tersebut adalah bentuk nasihat dan kepedulian pengarang atas permasalahan kehidupan manusia yang tidak sesuai dengan norma semestinya.

Penelitian sastra yang mengangkat topik tentang persoalan lingkungan hidup dengan pendekatan ekokritik telah banyak dilakukan. [Juliasih \(2012\)](#) membahas tentang upaya mengurangi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas industrialisasi dengan sistem kapitalis dalam novel *Life in the Iron Mills* karya Rebecca Harding Davis. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa untuk melakukan dan menjalankan segala bentuk kebijakan (sosial, politik, ekonomi) diperlukan penerapan prinsip-prinsip moral dengan tujuan untuk merubah gaya hidup yang berorientasi pada kebendaan ke gaya hidup yang sederhana. Sebab, setiap manusia wajib bekerja sama dalam menanamkan etika lingkungan hidup. [Sungkowati \(2016\)](#) mengangkat tentang persoalan lingkungan dalam novel *Lemah Tanjung* karya Ratna Indraswari Ibrahim dengan menggunakan pendekatan mimetis yang berdasarkan pada teori ekokritik. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa persoalan lingkungan yang terepresentasi dalam novel *Lemah Tanjung* adalah representasi atas persoalan lingkungan yang dialami Kota Malang. Pertanda

terjadinya kerusakan lingkungan tersebut dilihat dari sulitnya menemukan hewan kunang-kunang yang menandakan sulitnya menemukan ketersediaan sumber air bersih. Fenomena kerusakan lingkungan yang terepresentasi dalam novel ini lebih banyak menghadirkan tentang kasus penyalahgunaan fungsi lahan kota menjadi perumahan, sehingga mendorong masyarakat untuk melakukan perlawanan terhadap para pengusaha dan penguasa yang tidak mempedulikan keseimbangan lingkungan.

Asri et al (2018) membahas tentang bentuk-bentuk kerusakan lingkungan, faktor penyebab kerusakan lingkungan, dan makna kerusakan lingkungan dalam puisi berjudul *Lapindo: Alam Yang Membalas Dendam* karya Viddy Ad Daery. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa puisi tersebut adalah bagian dari upaya seorang penyair dalam menyuarakan kerusakan lingkungan. Penyair menunjukkan bentuk kepedulian, keprihatinan, dan perhatiannya terhadap kondisi alam. Lebih dari itu, puisi tersebut dapat dijadikan sarana untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat agar bersikap lebih peduli terhadap lingkungan. Juanda (2018) mengeksplorasi tentang bentuk-bentuk fenomena lingkungan dalam cerpen koran Minggu Indonesia: “Di Seine Meratapi Citarum” karya Romli H.M, “Pergi ke Bukit” karya Tjak Parlan, dan “Cerita Daun Pohon dan Petrichor” karya Faritz Al Faisal berdasarkan pada pendekatan ekokritik Garrard. Penelitian tersebut mengungkap bahwa fenomena lingkungan yang ditampilkan dalam cerpen koran Minggu Indonesia yaitu meliputi: pencemaran lingkungan, perusakan hutan, dan bencana alam di bukit tambang emas.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui bahwa topik yang diangkat oleh penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian novel *O* karya EK ini. Pada penelitian terdahulu yang pertama, fokus penelitian yang dibahas adalah terkait upaya mengurangi kerusakan lingkungan. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yang kedua dan ketiga terletak pada cakupan topik yang diangkat yakni berupa bentuk kerusakan lingkungan dan faktor penyebab kerusakan lingkungan. Kemudian, penelitian terdahulu yang keempat lebih memfokuskan kajian terhadap fenomena-fenomena lingkungan. Sementara itu, penelitian ini akan membahas tentang perilaku-perilaku disharmoni yang dilakukan manusia terhadap lingkungan hidup. Lebih lanjut, berdasarkan hasil tinjauan literatur yang telah dilakukan, penelitian sastra yang mengaji novel *O* karya EK ini memang telah banyak dilakukan (Mustaqim, 2016; Imam 2017; Martini et al., 2018; Nursantari 2018; Samaran, et al., 2018; Yulianeta & Utami, 2019; Islakhiyah et al., 2020), tetapi penelitian-penelitian tersebut belum pernah ada yang menggunakan pendekatan ekokritik sastra, apalagi jika dikaitkan dengan isu tentang disharmoni manusia dengan lingkungan hidup belum pernah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini juga memiliki kebaruan dari segi pendekatan yang digunakan dalam menganalisis novel *O* karya EK.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap bentuk-bentuk disharmoni manusia dengan lingkungan yang dipresentasikan melalui berbagai pikiran atau gagasan, cakapan, dialog, dan aktivitas para tokoh dalam novel EK yang berjudul *O*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan terkait bentuk-bentuk disharmoni manusia dengan lingkungan dalam novel *O* karya EK. Penelitian ini berkontribusi untuk memperluas pandangan atas pengkajian-pengkajian terhadap novel *O* karya EK dan penelitian-penelitian ekokritik sastra yang telah ada sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi untuk mengampanyekan kesadaran ekologis terhadap masyarakat pembaca.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan ekokritik sastra. Kerridge dan Sammells (1998) berpendapat bahwa ekokritik berusaha melacak gagasan atau ide terkait representasi lingkungan hidup. Bidang kajian ini ingin mengungkap tentang beragam konflik lingkungan yang sering terjadi secara terselubung dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, maka fokus kajian ekokritik ini ialah mengevaluasi gagasan atau ide dalam sebuah teks sastra yang mengangkat isu lingkungan hidup. Kemudian, Garrard (2004) mengungkapkan bahwa ekokritik berupaya mengeksplorasi cara-cara yang berkaitan dengan hubungan manusia dan lingkungan pada segala aspek hasil budaya. Studi ekokritik merupakan cara untuk memahami karya sastra yang merefleksikan tentang



persoalan lingkungan hidup seperti: (a) pencemaran (*pollution*), (b) hutan belantara (*wilderness*), (c) bencana (*apocalypse*), (d) perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), (e) binatang (*animals*), dan (f) bumi (*earth*). Melalui pendekatan ekokritik tersebut, peneliti dapat menilai, menghayati, membedah, dan mengaji secara mendalam, mengenai permasalahan lingkungan dalam sebuah karya sastra. Kritik sastra berwawasan lingkungan ini juga bertujuan untuk menunjukkan bentuk kepedulian pengarang terhadap lingkungan alam sebagai upaya membantu memecahkan persoalan ekologis.

Sumber data penelitian ini adalah novel *O* karya EK. Data penelitian ini mencakup kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berisi dialog, ungkapan, narasi, dan deskripsi yang mempresentasikan bentuk-bentuk disharmoni manusia dengan lingkungan dalam novel *O* karya EK. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumen atau studi pustaka terhadap karya sastra yang berupa novel. Pengumpulan data ini dilakukan melalui tiga tahapan seperti yang diungkapkan oleh Creswell (2014), yaitu terdiri dari: (1) pembacaan terhadap sumber data; (2) pengambilan data dengan cara memberikan penanda pada teks; dan (3) pencatatan dan penginventarian teks yang relevan. Analisis data dilakukan secara interaktif berdasarkan konsep dari Milles et al (2014) yaitu meliputi proses: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian terhadap novel *O* karya EK terkait bentuk-bentuk disharmoni manusia dengan lingkungan hidup yang meliputi: (1) eksploitasi binatang; (2) eksploitasi hutan; (3) pemukiman padat penduduk; (4) penyalahgunaan fungsi lahan; dan (5) polutan. Dari kelima bentuk disharmoni manusia dengan lingkungan itu, bentuk eksploitasi terhadap binatang paling banyak diangkat oleh pengarang dalam novel berjudul *O* tersebut. Berikut ini disajikan pembahasan terkait bentuk-bentuk disharmoni manusia dengan lingkungan yang terrepresentasi dalam novel *O* karya EK.

Eksploitasi Binatang

Eksploitasi binatang tergolong sebagai bentuk disharmoni manusia dengan lingkungan. Sebab, binatang yang ter eksploitasi biasanya diperlakukan secara kasar, kerap memperoleh paksaan untuk bekerja secara terus-menerus, dan jarang atau bahkan tidak mendapat makanan dari manusia. Dengan demikian, tindakan mengeksploitasi binatang berarti telah mengganggu atau menghilangkan kesejahteraan hidup binatang. Eksploitasi binatang seringkali dilakukan manusia dengan tujuan untuk meraup keuntungan materi, memenuhi kepuasan fisik dengan mengonsumsi binatang (bukan ternak) secara berlebihan, dan memenuhi kepuasan batiniah untuk mengikuti tradisi kedaerahan. Troumbis & Zevgolis (2020) berpendapat bahwa penyalahgunaan satwa disebabkan oleh adanya krisis fiskal, penurunan pendapatan, pengangguran tinggi dan kemiskinan memungkinkan perilaku buruk dalam perburuan, penjualan satwa, dan penangkapan ikan. Berikut ini kutipan novel *O* karya EK yang mencerminkan tindakan eksploitasi binatang.

“Seperti manusia, tentu saja ia juga bisa lelah. Melihat si pawang tidur, ia naik ke gerobak perkakas mereka, mencari posisi duduk yang nyaman. Matanya terasa berat. Angin yang berembus di celah jalanan membuainya. Kelopak matanya mulai turun. Dunia terasa menyempit. Ia hampir tertidur, tapi bentakkan si pawang di telinga mengejutkannya. “Bangun, tolol!” Si pawang mengacungkan pecut. “Siapa suruh kau tidur?” Dan pecut menghajar tubuh si monyet (Kurniawan, 2018: 31).

Kutipan novel *O* karya EK di atas menggambarkan tentang perilaku sewenang-wenang dan kekerasan yang dilakukan oleh Betalumur sebagai seorang pawang terhadap seekor monyet yang dipaksa untuk bermain sirkus secara terus-menerus. Perilaku tokoh Betalumur dalam fragmen tersebut sangat jelas memperlihatkan adanya fenomena disharmoni yakni mengesampingkan kesehatan dan kesejahteraan hidup seekor monyet demi memperoleh keuntungan materi sebanyak-banyaknya.

...Betalumur tak hanya menghabiskan uang yang diperolehnya dari para pejalan kaki untuk membuatnya mabuk dan menjadi lelaki paling sedih di kota, tapi juga sering lupa menyisakan sedikit saja untuk membeli makan monyetnya. Padahal yang dimakan monyet tidaklah banyak. Dua potong pisang sudah cukup, ditambah kacang rebus dan sesekali lontong dan tahu goreng. Sepasang suami-istri pemulung itu sering mengingatkannya agar jangan membuat si monyet kelaparan, sebab jika monyet itu mati, Betalumur bisa jadi akan mati kelaparan juga. Bahkan untuk hal seterang-benderang itu pun, Betalumur bisa lupa dan tak mengerti (Kurniawan, 2018: 38).

Betalumur adalah sosok pawang yang keji. Selain memperkerjakan seekor monyet secara paksa, dia juga sering membuat monyet kelaparan. Betalumur tidak peduli bahwa uang yang dihasilkan setiap hari itu datang atas jerih payah seekor monyet dalam bermain sebagai aktris sirkus topeng monyet. Sementara Betalumur hanyalah sosok manusia pemalas yang mengumbar nafsunya untuk mabuk-mabukan dan tidur, sehingga dirinya tidak mampu menghasilkan uang jika tanpa kehadiran monyet tersebut. Sikap sewenang-wenang yang sering dilakukan Betalumur terhadap monyet peliharaannya itu ternyata bentuk ajaran yang diberikan oleh para leluhur pawang monyet.

Para leluhur pawang monyet sudah mengajarnya, jangan pernah membiarkan monyet membangkang. Siksa mereka sehingga tahu siapa yang harus dituruti, dan pembangkangan tak pernah memiliki tempat di sirkus topeng monyet. Betalumur mengayunkan pecut di tangannya, menciptakan bunyi desing yang memekakan telinga (Kurniawan, 2018: 76).

Salah satu faktor yang menjadi pemicu rendahnya kepekaan ekologis dalam diri manusia misalnya adalah adanya kekeliruan bentuk edukasi yang diberikan oleh para leluhurnya. Manusia seringkali menganggap bahwa dirinya paling berkuasa dan mampu menaklukkan makhluk-makhluk lain. Hal tersebut tergambar pada kutipan novel *O karya* EK di atas yang mencerminkan bahwa manusia mampu mengalahkan dan menundukkan seekor monyet dengan cara melakukan penyiksaan. Cara ini bertujuan untuk membuat seekor monyet menjadi jera dan patuh terhadap semua perintah yang diberikan manusia (pawang monyet).

Sirkus topeng monyet tergolong sebagai bentuk eksploitasi binatang. Hal ini disebabkan bahwa atraksi topeng monyet telah merampas kesejahteraan binatang (monyet) untuk hidup bebas pada habitatnya. Lebih dari itu, perlakuan dan pemeliharaan yang salah akan menyebabkan monyet terserang penyakit dan menjadi stress. Jika terjadi demikian, maka monyet tersebut dapat melakukan perlawanan terhadap manusia termasuk pawangnya sendiri (Irawan dan Dwiprigitaningtias, 2019). Bentuk eksploitasi hewan yang ditampilkan dalam novel *O karya* EK tidak hanya terjadi pada seekor monyet. Tetapi, juga terjadi pada seekor anjing pada nukilan di bawah ini.

“Aku membawanya pulang dan memberinya nama Wulandari.”

“Wulandari? Yang ini?”

“Tidak. Wulandari yang itu hanya berumur satu hari di tanganku. Besoknya, setelah ia pergi, aku memotongnya. Memakannya sendirian. Sejak itu aku tahu betapa enaknyanya anak anjing. Lemak yang berbuih karena panas api. Tulang yang masih lunak.”

“Ya, ya, aku tahu. Dan sejak saat itu berapa banyak Wulandari yang kau miliki?”

“Banyak. Mereka bunting dan beranak. Semuanya anjing kampung, dan semua selalu ku bikin bunting tanpa henti. Jika ia tak lagi bisa bunting, aku tembak kepalanya dan kucari anjing kampung lain. Kuberi nama Wulandari lagi, ku bikin bunting lagi tanpa henti. Begitu terus. Termasuk sekarang yang ada di kandang.” (Kurniawan, 2018:69).

Nukilan novel *O karya* EK tersebut mengisahkan tentang seorang pengonsumsi daging anjing bernama Jarwo Edan. Jarwo Edan adalah penggemar berat daging anjing muda. Oleh karenanya, ia selalu memperbudak dan memaksa para induk anjing agar terus-menerus beranak. Jika para induk anjing tersebut sudah tidak mampu lagi beranak, Jarwo Edan segera memusnahkannya. Ketidakharmonisan



antara manusia dengan lingkungan yang tergambar dalam nukilan novel *O karya* EK di atas terjadi karena manusia tidak mampu mempergunakan akal dan perasaan yang dimilikinya secara bijak. Perilaku tokoh Jarwo Edan dalam nukilan novel *O karya* EK tersebut merepresentasikan tentang sifat rakus dan kejam yang dimiliki seorang manusia. Sifat rakus dan kejam itu ditunjukkan melalui perbuatan Jarwo Edan yang mengeksploitasi, memberdayakan, dan membunuh binatang (anjing) secara berlebihan untuk memenuhi kepuasan fisiknya sebagai pengonsumsi daging anjing. Northover (2019) mengemukakan bahwa tindakan manusia yang membunuh hewan secara terus-menerus dalam skala besar dapat mengakibatkan perubahan iklim dan kerusakan lingkungan.

Kekerasan yang dilakukan manusia terhadap binatang peliharaannya tergolong sebagai perbuatan yang melanggar hukum. Sebab, kekerasan atau penganiayaan tersebut dapat berdampak pada kesejahteraan hidup binatang yang mengalaminya. Binatang yang mengalami kekerasan atau penganiayaan akan menderita, terancam cacat seumur hidup, dan kematian jika kekerasan atau penganiayaan yang dilakukan telah mencapai tingkat yang tidak dapat ditoleransi (Mampow, 2017). Eksploitasi binatang tidak hanya berwujud penyiksaan fisik terhadap binatang. Tetapi juga dapat berwujud penyiksaan terhadap naluri atau insting binatang seperti yang menimpa seekor burung Kakatua pada kutipan berikut.

“Si Kakatua mulai mencemaskan pertanyaan itu ketika ia merasa akan bertelur. Ia pernah bertelur sebelumnya, tapi telur-telur itu selalu diambil oleh si anak kecil yang memeliharanya. Kini, di tengah hutan, ia tahu akan memelihara telur-telur itu sendiri. Ia akan menetaskannya, dan membesarkan anak-anaknya. Ia mulai benar-benar cemas: apa makna hidup ini bagi anak-anaknya kelak? Apakah mereka menetas untuk kemudian sekali waktu mati, tanpa makan apa-apa? Hidup dan tidak hidup, tak ada bedanya untuk mereka?” (Kurniawan, 2018:156).

Mengambil seekor binatang dari induk dan habitatnya merupakan salah satu bentuk ketidakharmisan manusia dengan binatang. Seperti halnya dalam kutipan novel *O karya* EK di atas menggambarkan tentang jejak hidup seekor burung Kakatua yang sejak kecil sudah berada dalam genggaman tangan manusia. Burung tersebut khawatir jika manusia yang memeliharanya akan terus-menerus mengambil telur-telur miliknya. Maka dari itu, burung Kakatua ini menginginkan kebebasan untuk hidup pada habitat aslinya dan mengurus anak-anaknya sendiri. Namun demikian, sejak dirinya menetas sang Kakatua sama sekali belum mengenal bagaimana kehidupan di hutan, sehingga burung tersebut semakin merasa gusar akan keselamatan hidup anak-anaknya di alam liar.

Berdasarkan fenomena yang tercermin melalui kutipan novel *O karya* EK tersebut menandakan bahwa bentuk ketidakharmisan manusia dengan binatang terlihat pada perasaan cemas dan sedih yang dirasakan oleh burung Kakatua yang ingin belajar memaknai kehidupan pada habitat aslinya, namun sulit dilakukan karena selalu dalam belenggu manusia yang memeliharanya. Padahal, burung Kakatua itu sebenarnya termasuk jenis satwa langka yang tidak semestinya dipelihara oleh perorangan. Peristiwa kehilangan telur-telur yang dialami seekor burung Kakatua ternyata juga pernah dialami oleh seekor ular dalam nukilan novel *O* berikut ini.

“Sebenarnya ia tak terpikir untuk memakan si bocah. Ia tak pernah memakan manusia. Ia takut menghadapi mereka. Berjalan dengan dua kaki dan tinggi menjulang? Tidak. Mereka bisa berbuat apa pun, dan membunuh mereka bukan perkara yang gampang. Tapi ia jengkel dengan kedatangan bocah itu. Ia memang Cuma jongkok di jembatan bambu, tapi siapa tahu? Siapa tahu ia akan merampok telurku? Manusia memakan apa pun. Telur ayam, bebek, ular, bahkan jika mereka bisa memakan telur tokek, mereka akan melakukannya. Seseorang pernah mencuri telur-telurnya, beberapa waktu lalu, dan ia tak mau kali ini terulang. Ia akan menelan bocah itu lebih dulu, sebelum si bocah merampok telurnya” (Kurniawan, 2018: 201).

Seekor binatang juga berhak untuk hidup dan menjaga keturunannya layaknya manusia. Dari kutipan novel *O karya* EK di atas sangat terlihat bahwa seekor ular benar-benar marah dan

mengkhawatirkan keselamatan telur-telurnya kembali diambil oleh manusia. Oleh karena itu, ketika ada seorang anak manusia datang mendekatinya, maka sang ular tengah berjaga-jaga dan siap siaga untuk menyerang anak manusia tersebut. Sebenarnya, seekor ular itu pada awalnya merasa segan dan takut karena postur tubuh manusia yang jauh lebih besar darinya. Namun demikian, rasa kecewa dan khawatir berhasil membuatnya berani untuk melakukan perlawanan demi melindungi diri dan telur-telur calon keturunannya. Fenomena disharmoni manusia dengan binatang juga dapat terjadi dalam hal yang kelihatannya sangat sepele (*main-main*) seperti yang tercermin melalui kutipan berikut ini.

Reputasinya sebagai pembaca tanda-tanda mulai diketahui para tikus ketika suatu sore ia melihat sebuah botol plastik bekas minuman dengan seekor lebah terjebak di dalamnya. Tak ada yang tahu bagaimana lebah itu bisa sampai di sana, dengan penutup botol terpasang. Mungkin ada manusia yang mengisenginya. Untuk si tikus betina, itu tak penting. Yang terpenting adalah apa yang segera ia ketahui. Ia segera menemui ayahnya, juga para tikus tua lainnya, yang sedang bersiap berburu sampah di dekat rel (Kurniawan, 2018: 253).

Kutipan novel *Okarya* EK tersebut mengisahkan tentang adanya seekor lebah yang terperangkap dalam sebuah botol plastik bekas dengan posisi tutup botol terpasang. Dari kutipan tersebut dapat diketahui secara jelas bahwa tidak mungkin ada seekor lebah bisa membuka tutup botol, kemudian masuk, dan menutup kembali botol itu. Terperangkapnya seekor lebah dalam botol bekas itu adalah perbuatan manusia secara disengaja. Besar kemungkinan seekor lebah tersebut akan mati, jika tidak ada seorang pun yang menyelamatkannya. Fenomena demikian ini membuktikan tentang sebuah ketidakharmonisan antara manusia dengan binatang di sekitarnya yang ditandai dengan tidak adanya rasa peduli dan kasih sayang manusia terhadap keselamatan hidup lebah tersebut.

Eksploitasi Hutan

Hutan adalah sumber kehidupan bagi semua makhluk di bumi. Mengeksploitasi hutan berarti mengancam kelangsungan hidup setiap makhluk. Hutan bukan hanya menjadi habitat bagi berbagai jenis binatang, organisme, dan juga tumbuhan. Tetapi, hutan juga berperan sebagai pelindung manusia dari berbagai bahaya dan bencana seperti halnya mencegah terjadinya serangan dari hewan buas, pemanasan global, banjir, longsor, dan sebagainya. Dengan demikian, tindakan eksploitasi hutan tergolong sebagai bentuk disharmoni manusia dengan lingkungan. Sebab, dengan mengeksploitasi hutan berarti manusia telah mendatangkan bahaya bagi makhluk hidup lain dan juga dirinya sendiri. Berikut ini kutipan novel *Okarya* EK yang mempresentasikan kegiatan eksploitasi hutan.

Ternyata Tukimin memang tak pernah mendengar kisah mengenai Armo Gundul. Tak ada monyet yang menceritakan hal itu kepadanya. Mungkin monyet-monyet tua di tempatnya hidup terlalu malas menceritakannya, atau ia ditangkap manusia terlalu kecil sehingga belum sampai mendengar apa pun mengenai nenek moyang monyet.

“Aku berasal dari sebuah pulau di barat. Sumatera.”

O tak tahu di mana pulau itu. Ia hanya tahu Rawa Kalong dan kemudian Jakarta.

“Hutan kami lenyap dibabat orang.”

Kasihlah sekali pikir O, sambil membayangkan monyet-monyet yang kehilangan dahan-dahan dan ranting-ranting pohon untuk bergelantungan. Mereka berlarian di tanah lalu ditangkap orang. Dilatih dan kemudian dijual ke sirkus topeng monyet (Kurniawan, 2018: 285).

Kutipan novel *Okarya* EK tersebut menggambarkan tentang fenomena pembabatan hutan pada sebuah pulau di barat Sumatera. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari pembabatan hutan itu adalah rusaknya atau hilangnya habitat bagi para binatang. Contohnya, seekor monyet bernama Tukimin yang kemudian harus menjalani kehidupan sebagai aktor sirkus topeng monyet di wilayah ibukota karena telah kehilangan habitatnya. Hal ini berarti bahwa manusia tidak hanya mengambil hasil kayu dari hutan tersebut, tetapi juga merampas hak tempat tinggal bagi para binatang. Kemudian, peristiwa pembabatan



hutan juga terjadi di sebuah wilayah bernama Rawa Kalong yang dikisahkan melalui kutipan novel *O* karya EK berikut ini.

Di satu waktu ketika banjir melanda Rawa Kalong, sebagaimana banjir melanda banyak tempat di Jakarta saat itu, sekelompok monyet terjebak di satu pohon gundul. Mereka di sana telah empat hari dan sangat kelaparan. Mereka tak ada yang bisa berenang. Lebih dari itu, di permukaan air mereka mulai melihat punggung buaya. Kadang biawak (Kurniawan, 2018:391).

Bencana banjir memang telah banyak melanda kawasan Kota Jakarta, tetapi banjir tersebut kemudian juga menimpa wilayah Rawa Kalong. Nukilan tersebut menggambarkan bahwa Rawa Kalong adalah sebuah hutan yang menjadi habitat para monyet dan binatang lainnya. Melalui nukilan ini juga diceritakan bahwa sekelompok monyet tengah terjebak di sebuah pohon gundul. Terjebaknya sekelompok monyet di satu pohon gundul itu menandakan bahwa mereka kesulitan dalam menemukan pohon sebagai tempat berlindung dan bergelantungan dari satu pohon ke pohon lainnya untuk menyelamatkan diri dari banjir. Fenomena itu sangat memungkinkan bahwa salah satu penyebab terjadinya banjir di hutan Rawa Kalong adalah musnahnya pohon-pohon karena adanya kegiatan eksploitasi hutan di kawasan tersebut yang juga mengakibatkan hilangnya daerah resapan air.

Eksploitasi hutan tidak hanya mengakibatkan kerusakan lapisan tanah yang mampu mendatangkan bencana banjir dan tanah longsor. Di sisi lain, eksploitasi hutan juga dapat menimbulkan konflik antara satwa liar dengan manusia. Hal ini dikarenakan para binatang atau satwa tersebut merasa kehilangan habitatnya. Binatang atau satwa itu kemudian akan turun ke wilayah pemukiman untuk mencari makanan dengan merusak tanaman atau kebun milik warga. Jika terjadi demikian, maka seringkali manusia merasa kesal dan berupaya untuk memusnahkan binatang atau satwa tersebut (Iswandi, 2019; Acharya et al., 2017).

Pemukiman Padat Penduduk

Fenomena pemukiman padat penduduk biasanya banyak terjadi di wilayah perkotaan. Salah satu penyebab terjadinya kepadatan penduduk adalah adanya arus urbanisasi. Urbanisasi terjadi karena beberapa faktor misalnya seperti, tersedianya lapangan pekerjaan dengan upah yang dinilai relatif tinggi dan hasrat manusia untuk memilih kehidupan yang lebih modern jika dibandingkan dengan kehidupan di pedesaan. Hal tersebutlah yang kemudian mampu menarik minat masyarakat pedesaan untuk berpindah ke kota. Berikut adalah bukti kutipan novel *O* karya EK yang menggambarkan fenomena pemukiman padat penduduk.

Mereka melewati sebuah gang kecil, di kiri-kanan penuh dengan rumah-rumah kecil mendempet berjejalan. Anak-anak bermain bola, dua ekor ayam mencari makan, sepeda motor kurir pos berhenti di depan pintu sebuah rumah, dan drum berisi minyak kelapa teronggok memenuhi hampir separuh gang di depan sebuah warung kelontong (Kurniawan, 2018:105).

Disharmoni manusia dengan lingkungan juga dapat terjadi karena bertambah pesatnya jumlah penduduk di suatu kota. Peningkatan jumlah penduduk menjadi masalah besar bagi pemerintah. Sebab, hal itu berkaitan dengan pengaturan dan penertiban tata ruang di wilayah tersebut. Misalnya dalam hal penyediaan lahan hunian bagi penduduk. Bertambahnya jumlah penduduk berarti berkurangnya lahan hunian yang tersedia. Dengan demikian, yang terjadi adalah bangunan-bangunan atau rumah berjejalan (pemukiman padat penduduk) seperti yang terpresentasi melalui kutipan novel *O* karya EK tersebut. Bangunan atau rumah-rumah yang berjejalan sebenarnya dapat menimbulkan berbagai masalah lingkungan hidup seperti kawasan kumuh, sampah, tidak adanya lahan kosong sebagai tempat peresap air hujan, dan sebagainya yang dapat mendatangkan kerugian bagi lingkungan, manusia, dan makhluk hidup lainnya. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh adanya pemukiman padat penduduk ialah berkurangnya lahan terbuka hijau. Padahal, lahan terbuka hijau memiliki peranan yang sangat penting seperti: mengurangi pencemaran udara, meminimalisir konsumsi listrik, dan sebagai sarana relaksasi bagi manusia (Pratidina, 2016).

Penyalahgunaan Fungsi Lahan

Penggunaan atau pemanfaatan lahan perlu diatur secara tepat berdasarkan fungsi dan karakteristik setiap lahan yang tersedia. Sebab, jika suatu lahan dipergunakan secara tidak semestinya dapat menimbulkan berbagai masalah lingkungan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ketidaktepatan manusia dalam memanfaatkan lahan berarti termasuk sebagai bentuk disharmoni manusia dengan lingkungan. Berikut ini kutipan novel *Okarya* EK yang menggambarkan adanya penyalahgunaan fungsi lahan.

Hingga akhirnya datang sepasang pemulung tua, dengan gerobak sampah, dengan panci dan kompor dan kasur lipat, serta tali jemuran. Mereka baru saja terusir dari bantaran sungai, oleh banjir dan bulldozer (Kurniawan, 2018:37).

Kutipan novel *O* tersebut mengisahkan tentang sepasang pemulung tua yang baru saja terusir dari bantaran sungai. Mereka terusir oleh bencana banjir dan bulldozer. Hal itu menandakan bahwa sepasang pemulung tersebut awalnya pernah mempunyai rumah atau bangunan di kawasan bantaran sungai. Wilayah bantaran sungai tidak semestinya digunakan sebagai lahan pemukiman. Sebab, bantaran sungai berfungsi sebagai tempat penampung air sementara ketika volume air sungai tiba-tiba meluap dan memenuhi badan sungai. Apabila bantaran sungai digunakan untuk pemukiman maka dapat menyebabkan terjadinya bencana banjir. Oleh karena itu, pemerintah setempat harus selalu berupaya menertibkan bangunan-bangunan yang berdiri di sekitar bantaran sungai tersebut sebagai langkah untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya penurunan kualitas lingkungan sungai dan bencana banjir secara terus menerus.

Penyalahgunaan fungsi lahan bantaran sungai menjadi lahan pemukiman terjadi karena faktor ketidakmampuan warga untuk menyewa atau membeli lahan maupun rumah hunian yang layak. Penggunaan bantaran sungai sebagai pemukiman dapat mengganggu fungsi sungai dan merusak ekosistem di sungai tersebut (Mulyandari, 2011). Dampak dari peristiwa penyalahgunaan fungsi lahan biasanya tidak terjadi secara langsung, namun dapat terjadi dalam kurun waktu tertentu. Berikut ini kutipan novel *O* yang menggambarkan bentuk penyalahgunaan lahan kosong sebagai tempat pembuangan sampah.

“Sedang apa kau di sini?” tanya si pemuda gembel.”

“Tidak apa-apa, Bang.”

“Kau tidak lihat milik siapa tanah kosong ini? Kau tidak bisa baca tanda di depan? Tanah Ini Tidak Dijual, Milik Tentara Nasional Indonesia.”

“Aku tahu, Bang.”

“Jadi, kenapa kau ada di sini?” Si pemuda gembel berjalan mendekat, menunjuk dada Betalumur dengan ujung tombaknya. Ketiga kawannya juga menghampiri, berdiri mengelilinginya. Betalumur berharap ini tak akan berakhir buruk. Para pedagang minuman dan makanan di perempatan jalan sering datang ke tanah kosong ini. Mereka buang air, juga berak. Mereka membuang sampah. Tak pernah jadi persoalan. Seharusnya sekarang pun tak jadi soal. Ia datang hanya untuk mencari anjing kecil itu (Kurniawan, 2018:79)s.

Bentuk ketidakharmonisan manusia dengan lingkungan yang tercermin dalam kutipan novel *O* tersebut adalah menggunakan lahan kosong bertuliskan “Tanah Ini Tidak Dijual, Milik Tentara Nasional Indonesia” sebagai tempat pembuangan sampah dan hajat manusia. Padahal, orang-orang tersebut tahu bahwa lahan tersebut bukanlah tempat pembuangan sementara sampah (TPS) dan juga bukan toilet umum. Lahan kosong (bukan TPS) yang terus-menerus dijadikan tempat pembuangan sampah dapat menutup lapisan tanah dan menghambat laju air sehingga memicu terjadinya banjir. Lebih dari itu, jika sampah-sampah tersebut berupa sampah plastik dan benda-benda seperti kaleng atau tembaga yang mengandung zat-zat kimia berbahaya mampu menimbulkan pencemaran tanah. Ramon dan Afriyanto (2017) mengatakan bahwa rendahnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap bahaya sampah membuat mereka selalu membuang sampah di sembarang tempat. Masyarakat biasanya menyalahgunakan



lahan-lahan kosong, lahan pinggir jalan, dan lahan-lahan dekat pemukiman penduduk sebagai tempat untuk membuang sampah.

Polutan

Polutan adalah material atau zat yang mampu menyebabkan terjadinya polusi. Polutan terbagi menjadi dua jenis yaitu polutan yang dihasilkan oleh aktivitas alam seperti halnya abu dan gas yang keluar dari gunung meletus, dan polutan yang dihasilkan oleh aktivitas manusia seperti halnya sampah, asap pabrik, asap kendaraan bermotor, dan aktivitas pembakaran lahan atau hutan. Jenis polutan yang dihasilkan oleh aktivitas manusia tergolong sebagai polutan yang dapat menimbulkan krisis lingkungan. Sebab, jenis polutan tersebut relatif sering dihasilkan manusia (hampir setiap hari), terlebih pada masa modern dan gencarnya teknologi saat ini. Pabrik-pabrik semakin banyak berdiri, jumlah pemakai kendaraan bermotor semakin meningkat, tingginya minat masyarakat dalam menggunakan benda-benda berbahan plastik, dan maraknya kegiatan pembukaan lahan dengan cara membakar lahan atau hutan. Banyaknya polutan yang dihasilkan manusia dapat berdampak terhadap kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan yang buruk atau bermasalah berarti tengah mengancam kesejahteraan makhluk hidup di dalamnya. Berikut ini adalah kutipan novel *O* karya EK yang mempresentasikan tentang polutan yang menyebabkan terjadinya polusi atau pencemaran udara.

Di kota ini, siapa pun bisa memakan apa pun. Setiap hari ada manusia yang memakan anjing, sebagaimana setiap Sabtu barangkali ada yang memakan kelelawar dan biawak, sebagaimana orang-orang miskin barangkali hanya sanggup pura-pura makan atas batu yang pura-pura direbus. Seorang majikan memakan babunya, dan di sudut lain seorang gadis memakan pacarnya. Polisi memakan pencuri sandal di masjid, dan segerombolan anak sekolah balas memakan polisi setelah melumpuhkannya dengan batu dan botol Molotov. Api memakan rumah-rumah dan air memakan jalanan, di saat yang sama piring memakan kepala para suami dan gagang sapu memakan punggung para isteri. Dan lampu-lampu memakan malam, sebagaimana asap pabrik menciptakan kabut yang memakan siang (Kurniawan, 2018:42).

Ketersediaan infrastruktur yang memadai menjadikan wilayah perkotaan semakin dipadati oleh berbagai jenis industri atau pabrik. Banyaknya jumlah pabrik atau industri yang beroperasi di kota dapat menghasilkan banyak polutan yang menjadi penyebab terjadinya polusi atau pencemaran. Fenomena asap pabrik atau polutan seperti yang tercermin dalam kutipan novel *O* karya EK tersebut tidak hanya menyebabkan suasana langit menjadi gelap (berkabut), tetapi juga mampu menurunkan kualitas udara sehingga berpengaruh terhadap kesehatan makhluk hidup di sekitarnya. Faradina, dkk (2015) mengatakan bahwa jenis-jenis polutan yang dapat mengakibatkan polusi udara yaitu meliputi: asap pabrik, asap kendaraan bermotor, dan partikel-partikel lain yang mampu menurunkan kualitas udara. Polutan tidak hanya terjadi karena hal-hal besar seperti banyaknya buangan asap pabrik. Polutan juga dapat terjadi dari kebiasaan-kebiasaan manusia yang tampak sepele dan sederhana seperti yang tercermin melalui kutipan novel *O* karya EK berikut ini.

Sempat terpikir oleh Betalumur untuk menghampirinya. Ia buru-buru menghabiskan rokoknya, membuang puntung dan menginjaknya. Ia hampir melangkah, tapi kemudian menahan diri (Kurniawan, 2018:119).

Manusia seringkali menganggap puntung rokok sebagai sesuatu yang biasa saja. Puntung rokok adalah sampah dalam bentuk kecil. Oleh karenanya, mungkin manusia sering beranggapan bahwa itu bukan hal yang berbahaya bagi lingkungan. Bentuk puntung rokok yang kecil dan beratnya yang ringan, maka dapat terbawa oleh arus air dan angin ke mana pun. Dalam kutipan novel *O* karya EK tersebut di atas, Betalumur seketika membuang dan menginjak puntung rokok di sembarang tempat. Padahal, sebenarnya puntung rokok tergolong jenis sampah yang sulit terurai (membutuhkan waktu yang sangat lama). Dengan demikian, membuang puntung rokok di sembarang tempat berarti turut membantu menciptakan polutan bagi lingkungan. Puntung rokok menjadi salah

satu limbah yang paling banyak dijumpai di lingkungan. Membuang puntung rokok dengan sembarangan dapat mengurangi dan merusak estetika keasrian lingkungan hidup. Sebab, zat-zat kimia yang terkandung dalam puntung rokok ini dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan, sehingga akan sangat berbahaya bagi organisme atau makhluk hidup di sekitarnya (Prasetyo dkk, 2018).

Hampir setiap aktivitas yang dilakukan manusia dapat menghasilkan sampah. Hasibuan (2016) mengungkapkan bahwa sampah adalah bahan-bahan sisa kegiatan manusia maupun alam yang sudah tidak layak untuk dipergunakan. Selain sampah yang berasal dari alam (dedaunan dan ranting), sampah juga banyak berasal dari hasil kegiatan rumah tangga, pasar, perkantoran, pertanian, industri, dan rumah sakit. Sampah-sampah yang dihasilkan tersebut dapat dibedakan menjadi sampah organik dan anorganik. Kedua jenis sampah tersebut memiliki sumber dan sifat yang berbeda. Sampah organik berasal dari organisme hidup (tumbuh-tumbuhan dan hewan) yang mempunyai sifat mudah membusuk. Sementara itu, sampah anorganik berasal dari benda-benda mati (plastik, kaleng, karet, logam, besi, dsb) yang sifatnya sulit terurai atau membutuhkan waktu yang sangat lama. Jenis sampah anorganik inilah yang menjadi penyebab timbulnya permasalahan lingkungan hidup. Berikut ini bukti kutipan novel *O karya* EK yang merepresentasikan tentang sampah.

“Sedang apa kau di sini?” tanya si pemuda gembel.”

“Tidak apa-apa, Bang.”

“Kau tidak lihat milik siapa tanah kosong ini? Kau tidak bisa baca tanda di depan? Tanah Ini Tidak Dijual, Milik Tentara Nasional Indonesia.”

“Aku tahu, Bang.”

“Jadi, kenapa kau ada di sini?” Si pemuda gembel berjalan mendekat, menunjuk dada Betalumur dengan ujung tombaknya. Ketiga kawannya juga menghampiri, berdiri mengelilinginya. Betalumur berharap ini tak akan berakhir buruk. Para pedagang minuman dan makanan di perempatan jalan sering datang ke tanah kosong ini. Mereka buang air, juga berak. Mereka membuang sampah. Tak pernah jadi persoalan. Seharusnya sekarang pun tak jadi soal. Ia datang hanya untuk mencari anjing kecil itu (Kurniawan, 2018:79).

Tanah kosong yang menjadi latar dalam kutipan novel *O karya* EK tersebut bukanlah Tempat Penampungan sementara Sampah (TPS). Meskipun tanah kosong tersebut bertuliskan “Tanah Ini Tidak Dijual, Milik Tentara Nasional Indonesia” sudah lama tidak dipergunakan atau hanya menjadi lahan yang ditumbuhi belukar. Masyarakat tetap tidak berhak untuk membuang sampah pada lahan kosong tersebut. Sebab, hal itu sama dengan membuang sampah tidak pada tempatnya. Sampah-sampah yang menumpuk di lahan tersebut menjadi tidak terkontrol atau tidak dapat diketahui oleh petugas kebersihan (pengangkut sampah) sehingga dalam kurun waktu tertentu dapat mengakibatkan berbagai masalah lingkungan hidup. Perihal sampah memang sulit untuk dihindari. Sebab, setiap aktivitas yang dilakukan manusia pasti menghasilkan sampah. Untuk itu, Setiawan & Qur’ani (2017) berpendapat bahwa salah satu cara untuk meminimalisir atau mengentaskan masalah lingkungan seperti halnya sampah yang terus-menerus menumpuk di sembarang tempat adalah dengan mengampanyekan kesadaran cinta lingkungan kepada masyarakat. Lebih dari itu, tentu saja pengampanyean gerakan kesadaran cinta lingkungan harus disertai dengan tindakan yang riil untuk diterapkan dalam kehidupan manusia setiap harinya. Berikut ini kutipan novel *O karya* EK yang menggambarkan banyaknya jumlah sampah (terutama plastik) yang manusia hasilkan setiap hari.

Ma Kungkung berjalan menyeret karung sambil menenteng tongkat kayu dengan pengait di ujungnya. Setiap kali melihat gelas plastik bekas, tangannya cepat terayun, mengait benda itu dan melemparkannya ke dalam karung. Ia berharap manusia terus menciptakan sampah, berharap jalanan terus kotor oleh benda-benda, sebab tanpa itu dirinya merasa tidak berguna (Kurniawan, 2018: 102).

Banyaknya sampah plastik yang bertebaran di lingkungan seperti yang tercermin dalam kutipan novel *O karya* EK tersebut dapat terjadi karena pertumbuhan jumlah penduduk dan gaya hidup manusia



saat ini. Terlebih jika gaya hidup manusia masa kini yang gemar menggunakan benda-benda dan mengonsumsi makanan atau minuman dengan kemasan plastik. Sampah-sampah plastik tersebut memang dapat mendatangkan materi atau keuntungan bagi para pemulung seperti yang dialami tokoh Ma Kungkung dan Mat Angin. Namun, di sisi lain peningkatan volume sampah plastik dapat menyebabkan pencemaran lingkungan. Hal ini disebabkan oleh sifat plastik yang sulit terurai, baik itu di tanah maupun di air. Plastik membutuhkan waktu sekitar 20 hingga 100 tahun untuk terurai, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas kesuburan tanah (Purwaningrum, 2016).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa novel *O karya* EK mengisahkan berbagai fenomena disharmoni manusia dengan lingkungan hidup. Mulai dari bentuk disharmoni yang paling kecil (mudah diatasi) sampai dengan yang besar dan sangat pelik (sulit diatasi). Bentuk-bentuk disharmoni manusia dengan lingkungan yang dikisahkan EK dalam novel *O* ini terjadi atas adanya unsur kesengajaan yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pemahaman, kesadaran, dan kepedulian manusia terhadap lingkungan. Bentuk kasus disharmoni manusia dengan lingkungan tersebut di antaranya meliputi: (1) eksploitasi binatang: manusia melakukan penyiksaan terhadap binatang, mendayagunakan binatang sebagai alat untuk menghasilkan uang, mencuri telur binatang langka, dan memelihara binatang langka yang berarti merampas kesejahteraan hidup binatang; (2) eksploitasi hutan; manusia melakukan pembabatan hutan yang berarti menyebabkan rusaknya ekosistem dan habitat binatang; (3) pemukiman padat penduduk: rumah atau bangunan yang sangat berjejalan berarti hilangnya lahan terbuka hijau; (4) penyalahgunaan fungsi lahan: manusia menggunakan bantaran sungai sebagai pemukiman dan menyalahgunakan lahan kosong sebagai tempat pembuangan sampah serta hajat manusia yang berarti memicu beragam masalah lingkungan; dan (5) polutan: pabrik-pabrik yang dibangun manusia menghasilkan banyak asap dan perilaku manusia yang membuang puntung rokok atau beragam sampah anorganik secara sembarangan dapat menimbulkan polusi/pencemaran lingkungan. Dari kelima bentuk disharmoni manusia dengan lingkungan tersebut, bentuk eksploitasi terhadap binatang paling banyak tercermin dalam novel *O karya* EK ini.

Rangkaian kisah atau peristiwa disharmoni manusia dengan lingkungan yang diangkat EK dalam novel *O* ini menyuguhkan sindiran atas gaya hidup yang menunjukkan rendahnya pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap kondisi lingkungan saat ini. Di samping itu, melalui peranan tokoh-tokoh yang diciptakannya dalam novel *O* ini, EK juga menyajikan beragam solusi sebagai langkah untuk mengatasi atau menyikapi masalah lingkungan yang tengah terjadi. Dengan demikian, penelitian tentang bentuk-bentuk disharmoni manusia dengan lingkungan dalam novel *O karya* EK ini dapat berimplikasi terhadap kesadaran masyarakat untuk senantiasa menjaga keharmonisan hubungan dengan lingkungan demi mewujudkan kesejahteraan dan keamanan bagi keberlangsungan hidup semua makhluk di bumi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kedua orang tua, dosen pembimbing, dan kampus Universitas Sebelas Maret yang senantiasa memberikan dukungan untuk penulis agar terus belajar dalam berkarya. Terima kasih kepada jurnal *Kembara* (Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya) yang senantiasa memberikan respon positif terhadap artikel kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, K. P., Paudel, P. K., Jnawali, S. R., Neupane, P. R., & Köhl, M. (2017). Can forest fragmentation and configuration work as indicators of human-wildlife conflict? evidences from human death and injury by wildlife attacks in Nepal. *Journal Ecological Indicators*, 80(January), 74–83. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2017.04.037>
- Adinuhgra, S. (2016). Eksploitasi lingkungan hidup dalam perspektif *sollicitudo rei socialis* (Sebuah bentuk keprihatinan gereja). *Jurnal SEPAKAT*, 3(1), 83–106. Retrieved from <http://e-jurnal.stipas.ac.id:8085/ojs/index.php/SEPAKAT/article/view/37>
- Aris, Q. I. (2020). Ekokritik sastra dalam puisi talang di langit falastin karya Dheni Kurnia Qori. *Jurnal*

- Ilmu Budaya*, 16(2), 98–109. <https://doi.org/10.31849/jib.v16i2.3703>
- Asri, D. P., Laura, A. L., & Sri, N. As. (2018). Suara alam: Representasi kerusakan lingkungan dalam puisi lapindo: Alam yang membalas dendam karya Viddy Ad Daery. *Seminar Nasional 4*, 111–118. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-eipro/article/view/11929>
- Chiras, D. D. (1985). *Environment Science Action for a Sustainable Future* (Third). California: The Benjamin/Coming Publ. Company Inc.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications Inc.
- Faradina, R., Haji, T. A. S., & Suharto, B. (2015). Agihan polutan Co² di kota Mojokerto dengan sistem informasi geografi (SIG) the spread of carbon dioxide gases using geographic information system in Mojokerto City. *Jurnal Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 2(2), 51–56. <https://doi.org/10.1109/5.771073>
- Farida, N., & Andalas, E. F. (2019). Representasi kesenjangan sosial-ekonomi masyarakat pesisir dengan perkotaan dalam novel Gadis Pantai karya Pramodya Ananta Toer. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*, 5(1), 74–90. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.74-90>
- Fios, F. (2019). Exploitation of natural materials energy in eastern Indonesia and efforts to fight for the sovereignty of local communities. *Journal of Physics: Conference Series*, 1402(3). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1402/3/033022>
- Forest Watch Indonesia (FWI). (2019). *Angka deforestasi sebagai alarm memburuknya hutan Indonesia*. <https://fwi.or.id/publikasi/angka-deforestasi-sebagai-alarm-memburuknya-hutan-indonesia/>
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Gutti, B., Aji, M. M., & Magaji, G. (2012). Environmental impact of natural resources exploitation in Nigeria and the way forward. *Journal of Applied Technology in Environmental Sanitation*, 2(2), 95–102. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/babagana-gutti/publication/265102234_environmental_impact_of_natural_resources_exploitation_in_nigeria_and_the_way_forward/links/5559b97e08ae980ca6108844/environmental-impact-of-natural-resources-exploitation-in-nigeria-and-the-way-forward.pdf
- Hamzah, S. (2013). *Pendidikan lingkungan: Sekelumit, wawasan, pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Hasibuan, R. (2016). Analisis dampak limbah/sampah rumah tangga terhadap pencemaran lingkungan hidup. *Jurnal Ilmiah Advokasi*, 04(1), 42–52. <https://doi.org/10.36987/jiad.v4i1.354>
- Imam, A. (2017). Kritik sosial dalam novel O karya Eka Kurniawan: Kajian sosiologi sastra. *Humanis*, 9(2), 127–134. <https://doi.org/10.52166/humanis.v9i2.361>
- Irawan, A. S., & Dwiprigitaningtias, I. (2019). Sanksi terhadap eksploitasi hewan dalam usaha topeng monyet dikaitkan dengan undang-undang peternakan dan kesehatan lingkungan. *Jurnal Dialektika Hukum*, 1(2), 184–198. Retrieved from <http://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/jdh/article/view/505>
- Islakhiyah, M., Suyatno, & Kasiyun, S. (2020). Comparison of Allegory Symbols in O Novel by Eka Kurniawan and Animal Farm by George Orwell. *Tell: Teaching of English Language and Literature*, 8(1), 40–52.
- Iswandi. (2019). *Ekologi industri*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- IUCN (International Union for Conservation of Nature). (2019). *IUCN Red List of Threatened Species*.
- Juanda. (2018). Fenomena eksploitasi lingkungan dalam cerpen koran minggu indonesia pendekatan ekokritik. *AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 165–189. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.020203>
- Juliasih. (2012). Manusia dan Lingkungan dalam novel life in the Iron Milis karya Rebecca Hardings Davis. *Litera*, 11(1), 83–97. <https://doi.org/10.21831/ltr.v11i1.1149>
- Kamarudin, K., Sehri, A., Arib, J. M., Has, M. H., & Mokodenseho, S. (2020). *Dampak pencemaran*



- lingkungan dan eksploitasi sumber daya alam: Beberapa pandangan Al-Quran.* 1–10. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/n4xjm>
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Kerridge, R., & Sammells, N. (1998). *Writing the environment: Ecocriticism and literature*. London: Zed Books.
- Kurniawan, E. (2018). O. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mampow, J. T. (2017). Suatu kajian atas tindak pidana kejahatan terhadap hewan berdasarkan peraturan perundang-undangan. *Lex Administratum*, 5(2), 149–157. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/administratum/article/view/15406>
- Martini, M., Zuriyati, Z., & Rohman, S. (2018). Socialism ideology in novel O by Eka Kurniawan (Genetics Structuralism study). *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 54–66. <https://doi.org/10.21009/bahtera.172.06>
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Triangulation the principle of triangulation comes from navigation, where th* (Third Edit). United States of America: SAGE Publications.
- Mulyandari, H. (2011). Upaya pengelolaan lahan bangunan pada bantaran sungai berbasis lingkungan di Kabupaten Sleman DIY. *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan* 13(1), 31–40. <https://doi.org/10.15294/jtsp.v13i1.7061>
- Mustaqim, A. H. (2016). Pengalaman estetik pada novel O Karya Eka Kurniawan dalam perspektif posmodernisme. *Wansastra*, VIII(01), 54–65. <https://doi.org/10.31294/w.v8i1>
- Nabulya, E. (2018). When ecocriticism and rhetoric meet: Environmental persuasion in terrorists of the aberdare. *Journal of Literary Studies*, 34(1), 61–78. <https://doi.org/10.1080/02564718.2018.1447869>
- Neolaka, A. (2008). *Kesadaran lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Northover, R. A. (2019). Animal studies, decoloniality and san rock art and myth. *Journal of Literary Studies*, 35(3), 108–125. <https://doi.org/10.1080/02564718.2019.1657286>
- Nursantari, A. R. (2018). Konflik sosial dalam novel Okarya Eka Kurniawan (Kajian konflik sosial Lewis A. Coser). *Bapala*, 5(2), 1–7. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/23095>
- Prasetyo, G. L., Fitriani, S. E., Sihotang, D. P., & Zulkania, A. (2018). Potensi kandungan aseton dari limbah puntung rokok. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 10(2), 1–6. <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol10.iss2.art4>
- Pratidina, Y. (2016). Perancangan sarana untuk menumbuhkan tanaman di pemukiman padat penduduk. *e-Proceeding of Art & Design*, 3(3), 1394–1401. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/299912547.pdf>
- Purwaningrum, P. (2016). Upaya mengurangi timbulan sampah plastik di lingkungan. *Indonesian Journal of Urban and Environmental Technology*, 8(2), 141. <https://doi.org/10.25105/urbanenvirotech.v8i2.1421>
- Rahmadi, T. (2015). *Hukum lingkungan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ramon, A., & Afriyanto, A. (2017). Karakteristik penanganan sampah rumah tangga di kota Bengkulu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(1), 24. <https://doi.org/10.24893/jkma.10.1.24-31.2015>
- Samaran, P. D., Amrizal, dan Lubis, B (2018). Analisis struktural novel O karya Eka Kurniawan. *Jurnal Ilmiah Korpus*, II(III), 310–316. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6786>
- Setiawan, A., & Qur'ani, H. B. (2017). Nilai Karakter cinta lingkungan melalui karakterisasi tokoh pada novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*, 3(2), 149–160. <https://doi.org/10.22219/kembara.v3i2.5161>
- Silalahi, D. (2014). *Hukum lingkungan dalam Sistem penegakan hukum lingkungan Indonesia*. Bandung: Alumnus.



- Soemarwoto, O. (2004). *Ekologi Lingkungan hidup dan pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Sugiarti, S. (2019). Representasi konsep ruang dan waktu dalam novel Glonggong karya Junaedi Setiyono perspektif ekologi budaya. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*, 5(2), 262-273. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no2.262-273>
- Sulistijani, E. (2018). Kearifan lokal dalam kumpulan puisi *Kidung Cisadane* karya Rini Intama (Kajian ekokritik sastra). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.1.1-15>
- Sungkowati, Y. (2016). Persoalan lingkungan dalam novel *Lemah Tanjung* karya Ratna Indraswari Ibrahim. *Widyaparwa*, 44(2), 61–72. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v44i2.129>
- Susilo, R. K. D. (2009). *Sosiologi lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Troumbis, A. Y., & Zevgolis, Y. (2020). Biodiversity crime and economic crisis: Hidden Mechanisms of misuse of ecosystem goods in Greece. *Journal Land Use Policy*, 99(2020), 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2020.105061>
- Widianti, A. W. (2017). Kajian ekologi sastra dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2014 di *Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon*. *Jurnal Diksatrasia*, 1(2), 1–9. Retrieved from <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/diksatrasia/article/view/576>
- Yulianeta, Y., & Utami, M. I. (2019). The life potrait of urban society within O, the novel by Eka Kurniawan. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 257, 368–371. <https://doi.org/10.2991/icollite-18.2019.81>
- Yunanto, M. K. (2018). Kerusakan lingkungan dan globalisasi: Studi kritis pembangunan berkelanjutan sektor kehutanan di Indonesia. *Paradigma: Jurnal Ilmu Administrasi*, 7(2), 182–196. Retrieved from <http://journal.stia-aan.ac.id/index.php/PRDM/article/view/96>
- Yuniarto, B. (2013). *Membangun Kesadaran warga negara dalam pelestarian lingkungan*. Yogyakarta: Deepublish.